



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) tipe 2 digolongkan sebagai penyakit metabolik kronis yang mengalami peningkatan jumlah kasus secara pesat di berbagai negara (Sun *et al.*, 2022). DM tipe 2 ditandai dengan adanya kadar glukosa darah yang tinggi atau hiperglikemia akibat resistensi insulin (Sampath Kumar *et al.*, 2019). Kondisi hiperglikemia menahun menyebabkan kerusakan pada sejumlah organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Gupta *et al.*, 2023). Salah satu komplikasi mikrovaskular yang paling umum ditemui pada penderita DM tipe 2 adalah neuropati diabetik (Amelia, Wahyuni & Yunanda, 2019). Neuropati diabetik (ND) adalah disfungsi atau lesi pada saraf yang terjadi akibat DM (Ohiagu, Chikezie, & Chikezie, 2021). Pasien dengan ND mengalami sejumlah gejala yang meliputi rasa seperti ditusuk-tusuk, tersengat listrik, terbakar, mati rasa, hingga kebas pada ekstremitas yang biasa muncul saat malam hari (Anastasi, 2021). Lebih dari setengah kasus ND ditandai dengan munculnya gejala nyeri (Li *et al.*, 2023). Sementara itu, dikutip dari Crivello *et al.*, (2019), kualitas tidur sendiri dapat diartikan sebagai suatu rangkaian yang terdiri atas *Total Sleep Time* (TST), *Sleep Onset Latency* (SOL), *Degree of Fragmentation* (DoF), *Total Wake Time* (TWT), dan *Sleep Efficiency* (SE). Kualitas dan durasi tidur yang buruk pada penderita DM tipe 2 dapat meningkatkan resistensi insulin, kadar HbA1c, serta mempengaruhi metabolisme glukosa.

World Health Organization (WHO) (2016), menyatakan bahwa sebanyak 422 juta orang di dunia menderita DM. Laporan dari *International Diabetes Federation (IDF) (2021)* memperkirakan bahwa penderita DM global akan meningkat menjadi 643 juta di tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045. DM tipe 2 didiagnosis pada 462 juta orang atau 6.28% populasi global (Khan *et al.*, 2019). Dapat disimpulkan bahwa DM tipe 2 menyumbang 90-95% dari total kasus DM di dunia (Cannon *et al.*, 2018). Selain itu, Kemenkes (2024) melaporkan bahwa jumlah penderita DM di Indonesia yang mencapai 19,5 juta jiwa pada tahun 2021, menjadikan Indonesia peringkat ke-5 negara dengan jumlah penderita DM terbanyak. Kota Surabaya menyumbang 104.363 dari 854.454 orang di Jawa Timur yang terdiagnosis DM (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Dibandingkan dengan nefropati dan retinopati, neuropati diabetik menjadi komplikasi yang paling umum terjadi (Galiero *et al.*, 2023). Jumlah rata-rata pasien neuropati diabetik di Indonesia sejumlah 50,87%, melebihi setengah populasi penderita diabetes melitus secara total (Sriyati, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara neuropati diabetik dengan kualitas tidur. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yildirim & Aras (2025) yang dilakukan di Afyonkarahisar *Health Sciences University*, Turki, menemukan adanya korelasi negatif signifikan antara skor nyeri neuropatik dengan kualitas tidur. Dalam studi ini, digunakan *Self-Administered Leeds Assessment of Neuropathic Symptoms and Signs Scale (S-LANSS)* untuk menilai neuropati dan *Richards–Campbell Sleep Questionnaire (RSQ)* untuk mengukur kualitas tidur. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berat nyeri neuropatik, semakin buruk kualitas tidur dengan $r = 0,489$ dan $p < 0,001$.

Menurut Karmilayanti *et al.*, (2021), kualitas tidur yang buruk akan mengganggu aktivitas siang hari penderita, menyebabkan kantuk berlebihan di siang hari, penurunan produktivitas, gangguan kognitif dan *mood*, serta kontrol glikemik yang buruk. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Meng *et al.*, (2016) di Tianjian, China menghasilkan kesimpulan bahwa tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara neuropati diabetik dan kualitas tidur dengan $p > 0,05$.

Dikarenakan perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta belum adanya penelitian terkait hubungan neuropati diabetik dan kualitas tidur yang dilakukan di RS Siti Khodijah Sepanjang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan neuropati diabetik dengan kualitas tidur penderita diabetes melitus di RS Siti Khodijah Sepanjang. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi media informasi terbaru untuk pengembangan ilmu pengetahuan penelitian selanjutnya terkait pilihan terapi yang digunakan untuk mengatasi gangguan tidur pada penderita neuropati diabetik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan rumah sakit terkait perawatan yang mempertimbangkan aspek tidur dalam manajemen neuropati diabetik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kejadian neuropati diabetik dengan kualitas tidur pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara kejadian neuropati diabetik dengan kualitas tidur pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.
2. Mengetahui gambaran neuropati diabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.
3. Mengetahui gambaran kualitas tidur pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.
4. Mengetahui hubungan antara kejadian neuropati diabetik dengan kualitas tidur pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi, wawasan, dan pengetahuan bagi pembaca mengenai hubungan kejadian neuropati diabetik dengan kualitas tidur pada pasien diabetes mellitus tipe 2 sehingga dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pembelajaran mahasiswa untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan layanan kesehatan yang lebih komprehensif dalam manajemen kualitas tidur pada pasien neuropati diabetik.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bahwa neuropati diabetik dapat memengaruhi kualitas tidur sehingga diharapkan masyarakat lebih waspada terhadap gejala yang muncul.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, tenaga medis, dan masyarakat memahami hubungan antara kejadian neuropati diabetik dengan kualitas tidur dengan lebih baik.

